

Analisis pengaruh perang dagang AS-China bagi kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020

Reja Ale Jarwo*, Didit Purnomo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Korespondensi (e-mail: rejaale10@gmail.com)

Abstract

International trade is the exchange of goods and services between citizens of two or more countries by mutual agreement. However, the increasingly intensive trade can trigger conflicts during trade, which are called trade wars. The current trade war between the United States and China is playing with each other's trade tariffs. This research analyzed the influence of the US-China Trade Balance, ASEAN balance of payments, and imports related to ASEAN-4 economic conditions. This observation selects secondary data from the World Bank, International Monetary Fund (IMF), and CEIC Data. The data used in this research is panel data on 4 ASEAN countries, including Indonesia, Malaysia, Vietnam, and Thailand, in 2017-2020. Meanwhile, the analysis technique uses the Common Effect Model (CEM) approach. The final calculation results show that the US-China trade balance and import variables influenced ASEAN-4 economic conditions in 2017-2020.

Keywords: Trade war, US-China, Economic growth, ASEAN

Abstrak

Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara warga negara dari dua negara atau lebih dengan persetujuan bersama. Namun semakin intensifnya perdagangan mampu memicu konflik saat perdagangan yang disebut perang dagang. Perang dagang berlangsung saat ini adalah antara Amerika Serikat dan China dengan saling memainkan tarif perdagangan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Neraca Perdagangan AS-China, neraca pembayaran ASEAN, maupun impor berkaitan kondisi ekonomi ASEAN-4. Pengamatan ini memilih data sekunder yang didapat dari World Bank, International Monetary Fund (IMF), dan CEIC Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel pada 4 negara ASEAN meliputi Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand tahun 2017-2020. Sementara teknik analisis menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM). Hasil perhitungan akhir menunjukkan bahwa variabel eraca Perdagangan AS-China dan impor berpengaruh terhadap kondisi ekonomi ASEAN-4 tahun 2017-2020.

Kata kunci: Perang dagang, AS-China, Pertumbuhan ekonomi, ASEAN

How to cite: Jarwo, R. A., & Purnomo, D. (2024). Analisis pengaruh perang dagang AS-China bagi kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.796>

1. Pendahuluan

Salah satu elemen yang signifikan dalam perkembangan ekonomi suatu negara adalah prestasi perdagangan pada sektor internasional. Perdagangan sektor internasional merujuk pada kegiatan perdagangan bila terjadi antara penduduk pada suatu negara dengan penduduk negara lain, yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Bentuk kerjasama perdagangan tentu dapat mengikut setakan individu satu maupun yang lain, individu dengan pembuat regulasi yaitu pemerintah negara, ataupun Kerjasama bilateral (Tenreng & Idrus, 2022). Maksud suatu negara



berpartisipasi pada perdagangan internasional adalah untuk menumbuhkan pendapatan, maupun pmeningkatkan perekonomian, dan serta turun meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini terjadi karena terbentuknya peluang yang akan meluas maupun terjadinya kemajuan persaingan produksi produk negara sendiri. Meskipun demikian, meningkatnya intensitas perdagangan mampu mengakibatkan persaingan antarnegara menjadi lebih sengit, pada akhirnya dapat memicu konflik perdagangan yang dikenal sebagai perang dagang. Contoh perang dagang saat ini sedang berlangsung Amerika Serikat dengan China, di mana keduanya saling memberlakukan tarif perdagangan sebagai respons terhadap satu sama lain (Sari & Aida, 2021).

Perang perdagangan antara Amerika Serikat dan China dimulai tahun 2018 selama masa kepresidenan Donald Trump (Taufani, 2023). Kecurigaan terhadap kecurangan perdagangan China timbul dari defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap negara tersebut. Tahun 2017, Amerika Serikat mengakibatkan defisit perdagangan terhadap China, di mana impor produk konsumen berasal China mencapai USD 540 miliar, disisilain ekspor Amerika ke China hanya sekitar USD 120 miliar. Akibatnya, Amerika Serikat dalam kondisi defisit perdagangan sekitar USD 420 miliar. Defisit ini mendorong Amerika Serikat untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangnya, dan salah kebijakan yang diambil sikap dari Trump yaitu menerapkan kebijakan proteksionis (Setianingtiyas et al., 2022).

Pengaruh kenaikan tarif Amerika Serikat terhadap China perlu dievaluasi dengan memperhitungkan efek langsung maupun tidak langsungnya terhadap negara yan tidak dalam bersain, termasuk negara-negara anggota ASEAN. (Kusdiana & Hasijah, 2022). Sebagai tanggapan, China cepat mengambil langkah-langkah protektif. Pada akhir tahun 2018, China menetapkan kebijakan tarif baru yang mencakup lebih dari 70% dari impor Amerika Serikat. Tarif rata-rata China untuk impor dari Amerika Serikat juga dinaikkan dari kurang dari 10% menjadi lebih dari 18%. Pertumbuhan ekonomi China juga didukung oleh pelaksanaan proyek mega Belt and Road Initiative (BRI), di mana China memimpin pembangunan infrastruktur global yang melibatkan hampir 65 negara dan menyentuh sekitar 30% dari PDB global (Wambrauw & Menufandu, 2022).



Sumber: World Bank, diolah

Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-4 Periode 2016-2020

Perang perdagangan antara Amerika Serikat dan China telah memengaruhi pertumbuhan ekonomi beberapa negara mitra dagangnya di ASEAN-4. Keterlibatan dalam perdagangan internasional dianggap sebagai strategi untuk meraih kemajuan ekonomi. Sejumlah negara di ASEAN-4, termasuk Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand, turut terlibat dan menjalin kemitraan perdagangan dengan kedua negara tersebut. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-4 Tahun 2016-2020 disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1 mengindikasikan bahwa rata-rata perkembangan dan kelajuan ekonomi pada empat negara ASEAN menunjukkan stabilitas yang cukup, dantren pertumbuhan yang terlihat pada periode 2016-2018. Pada tahun 2019, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di ASEAN-4 yang diakibatkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Ini terjadi karena munculnya persaingan ekonomi secara global dan anomaly penurunan terhadap permintaan ekspor pada pasar internasional yang disebabkan oleh dampak konflik antara AS dan China. Beberapa negara yang terpengaruh meliputi Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Perkembangan seperti ini diperkuat dari hasil studi oleh Teimouri (2019) yang mengungkapkan bahwa dampak negatif yang timbul akibat perang dagang Amerika Serikat maupun China membawa konsekuensi untuk merugikan bagi perkembangan ekonomi negara-negara ASEAN, yang merupakan anggota dagang utama kedua negara tersebut. Begitu juga yang dilakukan Adrian dan Rofiuddin (2023) yang menyebutkan bahwa dalam jangka panjang BI rate, CNY rate, harga emas dunia, harga minyak dunia dan Impor berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang merupakan salah satu indicator perekonomian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran ASEAN, dan impor terhadap kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020.

2. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan daya tampung produksi pada suatu perekonomian, dapat tercermin pada peningkatan benefid nasional. Suatu negara dianggap mendapat perkembangan ekonomi jika terdapat peningkatan GNP yang nyata di wilayah itu. Kehadiran peningkatan ekonomi mencerminkan titik pencapaian dalam pertumbuhan ekonomi (Islami, 2022). Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dinilai melalui efisiensi produksi produknya dari masa ke masa. Pertumbuhan ekonomi mencakup peningkatan pendapatan per individu yang sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, sehingga dapat tercapai distribusi pendapatan yang merata (Zatira et al., 2021).

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah pencatatan kegiatan ekonomi suatu negara dengan negara lainnya. Ini adalah komponen pada neraca perekonomian yang terdokumen penerimaan maupun pengeluaran suatu negara terhadap negara lain (Puri & Ima

Amaliah, 2021). Neraca Perdagangan atau *balance of trade* adalah catatan keuangan yang mencatat keuntungan atau kerugian suatu negara selama periode waktu tertentu, menunjukkan perbedaan antara nilai ekspor dan impor negara tersebut dalam periode tersebut. Jika neraca perdagangan suatu negara menunjukkan hasil positif, hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai ekspornya melebihi nilai impornya, yang berarti terjadi surplus perdagangan. Di sisi lain, jika neraca perdagangan mencatat nilai negatif, ini menandakan bahwa nilai impor melebihi nilai ekspor, menghasilkan defisit perdagangan. (Asmoro & Meirinaldi, 2021).

Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran atau yang umumnya disebut sebagai Keseimbangan Pembayaran merupakan catatan terperinci mengenai semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam suatu periode waktu tertentu (Andrianti et al., 2022). Neraca pembayaran yaitu suatu dokumentasi untuk menyajikan simpulan kegiatan perputaran uang antara warga suatu negara terhadap warga negara lain pada massa tertentu yang telah ditetapkan. Terdiri dari lima elemen kunci, yaitu: neraca transaksi berjalan, neraca modal, neraca finansial, ketidaksamaan dalam jumlah bersih, maupun lalu lintas moneter (Yuliati, 2022).

Impor

Impor merujuk pada barang atau jasa yang diperoleh di satu negara tetapi dihasilkan di negara lain. Ini merupakan unsur penting dalam konteks perdagangan internasional. mengacu ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia, impor yaitu proses mengenalkan barang ke dalam wilayah pabean. Dalam konteks yang lebih umum, impor dijelaskan sebagai lalu lintas mengenalkan produk dari luar negeri ke dalam batas pabean negara. (Hodijah & Angelina, 2021).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian juga mengenai analisis pengaruh perang dagang AS-China terhadap kondisi ekonomi ASEAN, dengan variabel independen yang di gunakan seperti neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, impor, ekspor, inflasi, dan sebagainya. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian ini. Seperti halnya penelitian Teimouri (Teimouri, 2019) yang mengungkapkan bahwa dampak perang dagang AS-China berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang merupakan mitra dagang AS-China. Begitu juga Nidhiprabha (2019) menemukan bahwa dampak perang dagang AS-China berpengaruh negatif terhadap ekspor di Thailand yang mengalami penurunan.

3. Metode Penelitian

Alat analisis yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi data panel, dimana penelitian ini memilih salah satu dari tiga komponen *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Persamaan regresi model panel yang telah diubah menjadi logaritma dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln TB_ASCN_{it} + \beta_2 \ln NP_ASEAN_{it} + \beta_3 \ln M_{it} + \varepsilon$$

di mana: PE : Pertumbuhan Ekonomi (%)
 TB_ASCN : Neraca Perdagangan AS-China (Juta Dollar)
 NP_ASEAN : Neraca Pembayaran ASEAN (Juta Dollar)
 M : Impor (Juta Dollar)
 ε : *Error term* (faktor kesalahan)
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
 i : 4 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand)
 t : Periode 2017-2020
 ε : *error terms*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dalam proses pengumpulannya. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan neraca perdagangan, neraca pembayaran, dan impor sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data panel (*time series*) dari tahun 2017 hingga 2020, dengan sumber data yang berasal dari *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), dan *CEIC Data*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Gambaran umum tentang obyek penelitian ini yaitu perang dagang. Ketika suatu negara menerapkan kuota atau tarif impor dan negara lain merespons dengan proteksionisme perdagangan yang serupa, hal ini dikenal sebagai perang dagang. Perang dagang yang berlangsung saat ini yaitu perang dagang dari AS dengan China. Dimulai AS dengan melakukan kebijakan proteksi dengan cara menaikkan tarif impor atas barang dari China. Tidak tinggal diam, China juga melakukan hal yang sama yaitu menaikkan tarif pada produk impor yang berasal dari AS.

Perang dagang antara AS dengan China berkontribusi dampak pada kondisi ekonomi negara ASEAN-4 yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand yang merupakan mitra dagang AS-China. Hasil estimasi regresi data panel pada model ekonometrika tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	CEM	FEM	REM
C	-27,75706	-30,24589	-27,75706
TB_ASCN	-0,055469	-0,067601	-0,055469
NP_ASEAN	-0,084542	0,068878	-0,084542
M	0,055875	0,040986	0,055875
R^2	0,606713	0,730776	0,606713
<i>Adjusted R</i> ²	0,508392	0,551293	0,508392
<i>Statistik F</i>	6,170702	4,071566	6,170702
<i>Prob. Statistik F</i>	0,008830	0,029705	0,008830
Uji Pemilihan Model			
Uji Chow, <i>Cross Section</i> $F(3,9) = 1,382444$; <i>Prob. F</i> (3,9) = 0,3098			
Uji Hausman, <i>Cross Section Random</i> $\chi^2(3) = 4,108814$; <i>Prob. $\chi^2(3)$</i> = 0,2500			
Uji Lagrange Multiplier, <i>Cross Section</i> $\chi^2 = 0,698012$; <i>Prob. χ^2</i> = 0,4035			

Uji Chow

Uji Chow digunakan menilai model terestimasi antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Model estimasi CEM H_0 dan model estimasi FEM H_A adalah sama. H_0 diakui apakah nilai p , kemungkinan, atau kepentingan observasi terukur $F > \alpha$; juga, H_0 diabaikan dengan asumsi nilai p , kemungkinan, atau kepentingan observasi terukur $F \leq \alpha$. Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa hasil uji Chow menunjukkan nilai Probabilitas F sebesar 0,3098 ($>0,1$). Oleh karena itu, H_0 diterima. Kesimpulannya, model adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Uji Hausman untuk menilai model terestimasi antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). H_0 model yang dinilai adalah REM dan H_A model yang dinilai adalah FEM. H_0 diakui apakah nilai p , kemungkinan, atau kepentingan eksperimental terukur $\chi^2 > \alpha$; selanjutnya, H_0 diabaikan dengan asumsi nilai p , kemungkinan, atau kepentingan eksperimental faktual $\chi^2 \leq \alpha$. Berdasarkan data dalam Tabel 1, terlihat bahwa hasil uji Hausman menunjukkan nilai Probabilitas χ^2 sebesar 0,2500 ($>0,1$). Oleh karena itu, H_0 diterima. Kesimpulannya, model yang dipilih Random Effect Model (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan menilai model terestimasi antara CEM atau REM. H_0 model terestimasi CEM dan H_A REM. H_0 diterima jika nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 > \alpha$; dan H_0 ditolak jika nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 \leq \alpha$. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai Probabilitas χ^2 sebesar 0,4035, yang lebih besar dari 0,1. Oleh karena itu, H_0 diterima. Kesimpulannya, model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM), sehingga model *Common Effect Model* (CEM) terpilih sebagai model terbaik untuk digunakan.

Model Terpilih

Tabel 2. Hasil Estimasi CEM

$$\widehat{PE}_{it} = -27,74706 - 0,055469 TB_ASCN_{it} - 0,084542 NP_ASEAN_{it} + 0,055875M_{it}$$

(0,0111)** (0,1052) (0,0891)

$$R^2 = 0,6067; F = 6,170702; Prob. F-Stat. = 0,0088$$

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Dalam hal seluruh variabel lain bernilai tetap, maka uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya sendiri. H_0 uji t adalah $\beta_i = 0$ ($i = 1-3$), neraca perdagangan AS-China (TB_ASCN), neraca pembayaran ASEAN (NP_ASEAN), dan impor (M) tidak berpengaruh terhadap kondisi ekonomi (PE) ASEAN-4 tahun 2017-2020. Sementara itu, H_A uji t adalah $\beta_i < 0$ ($i = 1-3$), neraca perdagangan AS-China (TB_ASCN), neraca pembayaran ASEAN (NP_ASEAN), dan impor (M) berpengaruh terhadap kondisi

ekonomi (*PE*) ASEAN-4 tahun 2017-2020. H_0 diterima jika prob. *t*-statistik $> \alpha$ dan H_0 ditolak jika prob. *t*-statistik $< \alpha$. Hasil uji *t* tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Signifikansi Parsial (Uji *t*)

Variabel	Prob. <i>t</i> -statistik	Kriteria	Kesimpulan
TB_ASCN	0,0111	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
NP_ASEAN	0,1052	$> 0,1$	Tidak signifikan pada $\alpha = 0,1$
M	0,0891	$< 0,1$	Signifikan pada $\alpha = 0,1$

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat probabilitas *t*-statistik untuk *TB_ASCN* sebesar 0,0111 ($< 0,05$) dan *M* sebesar 0,0891 ($< 0,1$), maka H_0 ditolak atau *TB_ASCN* dan *M* berpengaruh terhadap *PE*. Sementara probabilitas *t*-statistik untuk *NP_ASEAN* sebesar 0,1052 ($> 0,1$), maka H_0 diterima atau *NP_ASEAN* tidak berpengaruh terhadap *PE*. Dengan demikian, neraca perdagangan AS-China (*TB_ASCN*) dan impor (*M*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi (*PE*) ASEAN-4 tahun 2017-2020, sedangkan neraca pembayaran ASEAN (*NP_ASEAN*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi (*PE*) ASEAN-4 tahun 2017-2020.

Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan, yang juga dikenal sebagai uji *f*, digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. H_0 menyatakan bahwa koefisien $\beta_{1-3} = 0$, yang berarti secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. H_A menyatakan bahwa $\beta_{1-3} \neq 0$ berpengaruh terhadap variabel independen. H_0 diterima bila mana probabilitas *F*-statistik $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas *F*-statistik $< \alpha$. Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa nilai probabilitas *F*-statistik tercatat sebesar 0,0088 ($< 0,01$) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik disimpulkan kondisi ekonomi ASEAN-4 pada periode 2017-2020 dipengaruhi secara bersama-sama oleh neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran ASEAN, dan impor.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *t* pada Tabel 3, bahwa Neraca Perdagangan AS-China (*TB_ASCN*) dan Impor (*M*) terbukti berpengaruh nyata terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4 tahun 2017-2020. Neraca Perdagangan AS-China memiliki koefisien regresi senilai -0,0554 yang memiliki pola hubungan linier-linier dengan Kondisi Ekonomi (*PE*), artinya apabila Neraca Perdagangan AS-China naik 1 juta dollar maka Kondisi Ekonomi ASEAN-4 akan turun sebesar 0,0554 juta dollar. Sebaliknya, apabila Neraca Perdagangan AS-China turun 1 juta dollar, maka Kondisi Ekonomi ASEAN-4 akan naik sebesar 0,0554 juta dollar. Impor (*M*) memiliki koefisien regresi senilai 0,0558 yang memiliki hubungan linier-linier dengan Kondisi Ekonomi (*PE*). Artinya apabila Impor naik 1 juta dollar maka Kondisi Ekonomi ASEAN-4 akan naik sebesar 0,0558 juta dollar. Sebaliknya, apabila Impor turun 1 juta dollar maka Kondisi Ekonomi ASEAN-4 akan turun sebesar 0,0558 juta dollar.

Pengaruh Neraca Perdagangan AS-China terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4. Berdasarkan uji t pada model ekonometrika menyatakan bahwa Neraca Perdagangan AS-China memiliki pengaruh signifikan terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4 tahun 2017-2020. Kesimpulan itu sejalan dengan temuan dari Setiani & Dasman (2022) tentang Dampak Neraca Perdagangan, Inflasi, dan Tingkat Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang menunjukkan bahwa variabel Neraca Perdagangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Pengaruh Neraca Pembayaran ASEAN terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4. Berdasarkan uji t pada model ekonometrika menyatakan Neraca Pembayaran ASEAN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4 tahun 2017-2020. Ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran atau defisitnya dapat menimbulkan masalah terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks perekonomian yang terbuka, ekonom klasik menyoroti kontribusi positif perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, jika terjadi ketidakseimbangan atau defisit dalam neraca pembayaran, dampak negatif dapat terjadi pada aktivitas dan stabilitas ekonomi negara tersebut (Kusdiana & Hasijah, 2022).

Pengaruh Impor terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4. Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh (uji t) pada model ekonometrika menunjukkan Impor berpengaruh signifikan terhadap Kondisi Ekonomi ASEAN-4 tahun 2017-2020. Hal tersebut sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Kinski et al. (2023) terkait Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018 –2022 menunjukkan variabel Impor memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2018-2022.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan beberapa hal yaitu variabel neraca perdagangan AS-China dan Impor berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand, sedangkan variabel neraca pembayaran ASEAN tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Hasil lainnya neraca pembayaran antara AS, Tiongkok, dan ASEAN, serta impor secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi ASEAN.

Saran bagi pemerintah negara-negara ASEAN khususnya Indonesia mengenai perang dagang AS-China yaitu pemerintah Indonesia dapat menggunakan cara diversifikasi perdagangan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar AS dan China. Selain itu pemerintah Indonesia harus mampu memperkuat hubungan kerja sama ekonomi terhadap negara anggota negara ASEAN lainnya, serta menjalin kemitraan dengan negara-negara luar lainnya untuk meredam dampak potensial dari ketegangan perdagangan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efek persaingan dagang AS-China pada kondisi ekonomi ASEAN dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu ditemukan bukti baru tentang dampak perang dagang AS-China.

Keterbatasan dalam kajian ini terletak dipembatasan pemilihan variabel independen maupun rentang waktu pada saat penelitian masih terlihat ada keterbatasan. Oleh karena itu, dampak penelitian ini pada jangka waktu pendek dan panjang tidak dapat dipastikan. Agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, peneliti berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan model dinamis.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya jurnal ini. Terutama civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Referensi

- Adrian, M. A., & Rofiuddin, M. (2023). The US-China Trade War in Macroeconomic Studies of the Indonesian Sharia Stock Index. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 8(3), 218–233.
- Andrianti, S., Wulandari, S., Riana, A., Uraihan, A. N., Rahmadini, D. U. R., & Syopiah, S. (2022). Analisis Neraca Pembayaran di Indonesia di Era Covid-19. *Journal of Social Research*, 1(6), 535–544. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i6.113>
- Asmoro, T., & Meirinaldi. (2021). Peranan Kinerja Ekspor Industri Kreatif Bidang Fesyen Terhadap Neraca Perdagangan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 2021.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>
- Islami, N. N. (2022). *Modul Ilmu Ekonomi Dan Ekonomi Pembangunan*.
- Kinski, N., Tanjung, A. A., & Sukardi. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018 – 2022. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 568–578. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i3.2498>
- Kusdiana, D., & Hasijah, N. (2022). *Analisis Pengaruh Perang Dagang Global Bagi Kondisi Ekonomi ASEAN 5*. 2(1), 17–27.
- Nidhiprabha, B. (2019). *Impacts of the U.S.–China Trade War on ASEAN: Case of Thailand*. Asian Economic Papers.
- Puri, N. Y., & Ima Amaliah. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.29313/bcses.v1i1.43>
- Sari, M., & Aida, N. (2021). *Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina US-China Trade War : Economic Impact on the Country US-China Trading Partner*. 132–144.
- Setiani, R. I., & Dasman, S. (2022). *Jurnal Pelita Manajemen Dampak Neraca Perdagangan , Inflasi dan Tingkat Investasi Terhadap Jurnal Pelita Manajemen*

Pendahuluan. 01(01), 76–85.

- Setianingtiyas, F. A., Wijayati, H., & Haqqi, H. (2022). Proteksionisme AS terhadap Komoditas Aluminium dan Baja Indonesia Pada Masa Perang Dagang AS-China. *Jurnal Pena Wimaya*, 2(1), 21–44. <https://doi.org/10.31315/jpw.v2i1.5297>
- Taufani, M. R. I. (2023). *Membongkar Perang Dagang AS vs China & Upaya Dedolarisasi*. CNBC Indonesia.
- Teimouri, K. J. G. S. M. T. R. (2019). Impact of The United States And China Trade War on Growth In Asean Countries. *Applied Economics: Systematic Research*, 7(3). <https://doi.org/10.7220/aesr.2335.8742.2019.13.2.3>
- Tenreng, M., & Idrus, A. (2022). *Ekonomi Makro* (S. H. Fahmi Jalaluddin (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Wambrauw, M. S. F., & Menufandu, D. N. (2022). *Dampak Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China*. 2(4), 627–636. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.175>
- Yuliati, A. (2022). Prospek Neraca Pembayaran Indonesia Tahun2022. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). *Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 11(1), 88–96.